

FILSAFAT AGAMA

Oleh Zainul Maarif

Dosen Filsafat Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta.

Pengajar Kitab Filsafat Islam di Pesantren Ciganjur, Jakarta.

zainul.maarif@unusia.ac.id

Abstrak

This is an effort to discuss religion philosophically. It tries to ask the very essence of religion, and then criticizes it. It says that the essence of religion is sacred, belief, teaching and promise, which is hold by human being, personally or socially. It criticizes the content of religion. It signifies religion's sacred as a cultural product and religion's teaching as ethics. It recommends religion's belief begins from thinking, and anticipates religion's promises become an absolute truth claim.

Key Words:

Religion, Philosophy, Philosophy of Religion

Prolog

Metode mempelajari agama dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, metode konvensional-dogmatis, dan *kedua*, metode obyektif-ilmiah.¹ Metode pertama berangkat dari keimanan atas suatu agama. Dengan anggapan agama adalah kebenaran final, metode pertama hanya sekadar menafsirkan dan merasionalisasikan agama, tanpa mengkritik dan menganalisisnya secara mendalam dan meluas. Sebaliknya, metode kedua berusaha menutupi celah metode pertama dengan mengkritik dan menganalisis agama sambil mengesampingkan keimanan personal, seiring dengan asumsi bahwa semua agama berada dalam himpunan obyek yang layak dikaji sebagaimana adanya.

Salah satu metode kedua adalah filsafat. Meski tak sebatas metode, filsafat merupakan cara berpikir, sehingga patut dilabeli sebagai 'metode'. Selaku 'ibu ilmu pengetahuan', filsafat memang melampaui ilmu pengetahuan. Namun filsafat bisa memandang sesuatu apa adanya, dan mengungkapkan temuannya dengan ungkapan universal. Saat melakukan penjarakan pada objek kajiannya, filsafat patut disebut 'objektif'. Ketika menggunakan bahasa abstrak dan umum, filsafat senafas dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, filsafat patut dinyatakan sebagai metode obyektif-ilmiah.

¹ Lih., Adil al-Awa & H. A. R. Gibb, *Ilm al-Adyân wa Binyah al-Fikr al-islâmiy* (Beirut-Paris: Editions Oueidat, 1989), dan Adib Sha'b, *Ad-Dîn wa al-Mujtama': Ru'yah mustaqbaliyyah*, (Beirut: Dâr an-Nahâr li an-Nasyr, 1995).

Di tulisan ini, filsafat digunakan untuk meninjau agama. Maka dari itu, tulisan ini diberi judul 'Filsafat Agama'. Sebagai metode objektif-ilmiah, filsafat, di sini, memandang agama sebagai obyek kajian yang dibahasakan secara global.

Yang dimaksud dengan filsafat agama di sini adalah "*philosophical thinking about religion*";² upaya memikirkan agama secara filosofis. Filsafat agama menjadikan rasionalitas, obyektifitas, komprehensifitas, dan analisis yang terus mencari hakikat, sebagai arus utama kajian keagamaan.³ Konsekuensinya, agama tetap dipikirkan dan dilihat ulang kendati dipeluk. Filsafat agama menafsirkan agama sesuai eksistensinya dan mengkritisnya secara rasional, sampai pengetahuan komprehensif atas agama tercapai.⁴

Pada tahap penafsiran, filsafat agama mengungkap agama ke permukaan dan membiarkannya berbicara tentang dirinya, hingga tabiatnya tampak. Pada tahap kritik, filsafat agama menguji dan menanggapi agama dengan akal yang difungsikan sebagai parameter segala hal yang berada dalam sistem agama. Fase pertama berisi upaya menguak hakikat agama, sedangkan fase kedua berisi kritik atas hakikat agama, minimal seperti yang pernah dicontohkan Immanuel Kant (1724-1804) di buku *Religion within the Limits of Reason Alone* (1793).⁵

Hakikat Agama

Para pengamat agama tidak akur dalam mendefinisikan agama. Sebagian orang mendefinisikannya sebagai kepercayaan kepada Tuhan (*believe in God*), sebagian lain mendefinisikannya sebagai pengorbanan atau pengabdian penuh kepada sesuatu (*total dedication to something*).⁶

Kita dapat melihat perbedaan definisi agama, antara lain, pada pendapat William James, Talcott Parson, Solomon Reinach, Matthew Arnold dan Herbert Spencer.⁷ James mengatakan agama adalah "*the feeling, acts and experience of individual men in their solitude, so far as they apprehend themselves to stand in relation to whatever they may consider the divine*" (perasaan, tindakan dan pengalaman individual orang-orang dalam kesendirian, sejauh mereka memahamii diri mereka

² John H. Hick, *Philosophy of Religion* (New Jersey: Prentice Hall International, 1990) h. 1.

³ Taufiq Thawil menggambarkan karakteristik pemikiran filosofis dengan: (1) gelisah (2) ragu (3) rasional (4) empiris (5) sabar (6) toleran (7) obyektif (8) intergral (9) komprehensif (10) menganalisa obyek, mencari hakikat. Lih., Taufiq Thawil, *Usus Falsafah*, (Cairo: Maktabah Nahdzah, 1957), h. 125.

⁴ Muhammad Utsman al-Khasyat, *Madkhal ilâ Falsafah ad-Dîn* (Cairo: Dâr al-Qibâ', 2001), h. 35.

⁵ Di buku itu, Kant mengkritik Kristianitas dengan mengatakan bahwa filsafat agama adalah; "*to examine in a fragmentary manner this revelation, as an historical system, in the light of moral concepts; and then to see whether it does not lead back to the very same pure rational system of religion*" (menguji wahyu ini secara fragmentaris, sebagai sistem sejarah, di bawah terang konsep-konsep moral; dan kemudian melihat bagaimana ia tidak kembali ke sistem agama rasional murni yang sama). Lih., Immanuel Kant, *Religion within the Limits of Reason Alone*, trans., Greene and Hudson [New York: Harper & Row, Publishers, 1960] h. 11).

⁶ John Hosper, *An Introduction to Philosophical Analysis*, (London: Routledge, 1990) h. 287.

⁷ John H. Hick, *Philosophy of Religion*, h. 2.

berinteraksi dengan sesuatu yang mereka anggap suci). Parson mendefinisikan agama sebagai "*a set of beliefs, practices and institutions which men have evolved in various societies*" (sekumpulan kepercayaan, praktik dan institusi, di mana orang-orang terlibat dalam beragam masyarakat). Reinach menyebut agama sebagai "*a body of scruples which impede the free exercise of our faculties*" (sekumpulan pengendali diri yang menghalangi penggunaan fakultas kita secara bebas). Matthew Arnold mengatakan bahwa agama adalah "*ethics heightened, enkindled, lit up by feeling*" (etika tinggi dan bergelora yang dinyalakan oleh perasaan). Spencer mengartikan agama selaku "*the recognition that all things are manifestations of a Power which transcends our knowledge*" (pengakuan bahwa segala sesuatu merupakan pengejawantahan Kekuatan yang melampaui pengetahuan kita) atau "*humanity response to the divine*" (tanggapan kemanusiaan atas sakralitas).

Ragam definisi agama itu merupakan konsekuensi dari perbedaan sudut pandangan. Secara berurutan, masing-masing tokoh tersebut memandang agama dari sisi psikologis (James), sosiologis (Talcot), naturalis (Reinach), dan simpatik (Arnold). Menurut Hick, pendefinisian agama dengan beragam satu sudut pandang tersebut cenderung stipulatif. Padahal agama tidak memiliki makna tunggal. "Agama adalah kesatuan dari berbagai kemiripan (*family resemblance*) yang menggolongkan berbagai fenomena keagamaan menjadi satu," ungkap Hick.⁸

Agama tidak bisa didefinisikan dengan percaya kepada Tuhan saja, karena Buddha yang dianggap sebagai agama, tidak mempersonakan Tuhan. Agama juga tidak bisa sekedar didefinisikan sebagai kohesi sosial, mengingat adanya agama yang dipeluk secara individual, seperti agama natural Rousseau. Oleh karena itu, Hick menambahkan definisi di atas dengan kata *allow for such difference* (mengizinkan keragaman). Menurut Hick, agama adalah istilah bagi kesatuan dari berbagai kemiripan yang menggolongkan berbagai fenomena keagamaan menjadi satu, dengan perbedaan di beberapa faktor (*the family resemblances model allow for such difference*).⁹

Perbedaan antaragama bisa dilihat, antara lain, pada ragam model agama yang dipetakan Söderblom (1931) berikut.¹⁰ Pertama, agama sebagai metode, seperti Yoga. Kedua, agama sebagai psikologi, seperti Jainisme dan Hinayana Budhisme. Ketiga, agama sebagai ketaatan, seperti Bhakti. Keempat, agama sebagai konflik melawan kejahatan, seperti Zoroaster. Kelima, agama sebagai praktek kesadaran yang bagus, seperti yang diajarkan Sokrates, ahli hikmah Cina, dan nabi-nabi Ibrani. Keenam, agama sebagai wahyu historis, seperti agama Ibrani. Ketujuh, agama sebagai titik kulminasi semua wahyu, seperti Kristen dan Islam.¹¹ Kedelapan, aliran yang mengembangkan agama tersebut terakhir sekaligus mencari hakikat sendiri.

⁸ John H. Hick, *Philosophy of Religion*, h. 3.

⁹ John H. Hick, *Philosophy of Religion*, h. 3.

¹⁰ Pemetaan Söderblom itu dikutip dari A. C Bouquet, *Comparative Religion*, (Melbourne, London, Baltimore: Penguin Books, 1953) h. 294.

¹¹ Söderblom hanya mencantumkan Kristen saja pada tingkatan ini. Penulis menambahkan "Islam" dalam klasifikasi ketujuh itu.

Aksentuasi pada perbedaan agama-agama bisa mengaburkan pandangan tentang kemiripan satu agama dan agama lain. Sebaliknya, pengarusumaan pada titik temu agama-agama memudahkan pemahaman tentang kemiripan di balik pluralitas agama tersebut. Apa titik kemiripan dari setiap agama, yang bisa disebut sebagai hakikat agama?

Titik temu antar agama bisa ditemukan dari pembacaan intensif atas buku-buku perbandingan agama. Buku George A. Barton, *The Religion of The World* (1930) dan A. C Bouquet, *Comparative Religion* (1953) merupakan beberapa buku perbandingan agama yang bisa dijadikan sebagai pemandu.¹² Di situ ditemukan beragam agama dunia, dari mulai agama primitif, agama di Mesir kuno, agama di Babilonia, agama di Yunani, agama di Romawi, agama Hindu, agama Buddha, agama Konghucu, agama Shinto, agama Tao, agama Zoroaster, hingga agama Yahudi, Kristen dan Islam.

Pembacaan atas buku-buku tersebut mengantarkan pada penemuan bahwa seluruh agama dunia mengandung unsur sakral, kepercayaan, dan ajaran. Buktinya:

1. Agama Primitif mensakralkan benda-benda dan roh manusia, mempercayai keberadaan Tuhan tertinggi, eksistensi roh pada segala sesuatu, kebenaran mitos, dan efektifitas sihir, serta mengajarkan ritual penyembahan ruh, batu, pohon, hewan, nenek moyang dan pengorbanan.
2. Agama Mesir Kuno mensakralkan hewan, mempercayai mitos, dewa-dewa dan kehidupan setelah mati, serta mengajarkan ritual berupa penyembahan hewan, tuhan berkepala hewan dan dewa matahari.
3. Agama Babilonia mempercayai dewa, mitos, nujum, dan sihir, serta mengajarkan ritual berupa korban.
4. Agama Yunani dan Romawi mengajarkan kepercayaan kepada eksistensi Tuhan atau dewa dan mensakralkannya.
5. Agama Hindu mempercayai adanya tiga dewa Brahma, Wisnu dan Siwa, mengajarkan kebaikan melalui penelaahan kitab Weda, dan mensakralkan sapi.
6. Budha mensakralkan dan memitoskan Sidharta Gautama, mempercayai keberadaan nirwana, serta mengajarkan ritual penyempurnaan jiwa dan urgensi persaudaraan dan kerja.
7. Agama Konghucu mempercayai, mensakralkan dan menyembah Shang-ti, arwah, nenek moyang, dan mengajarkan etika dengan pedoman kitab sastra Cina kuno.
8. Shinto mempercayai mitos Shinto, mensakralkan dan menyembah Mikado, dan mengajarkan etika Shinto dengan paradigma Shinto.
9. Zoroaster mengajarkan dan mempercayai dualisme kebaikan dan kejahatan, Ahuramazda dan Ahraman, dan adanya akhirat.

¹² George A. Barton, *The Religion of World*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1930); dan A. C Bouquet, *Comparative Religion*, (Melbourne, London, Baltimore: Penguin Books, 1953).

10. Yahudi mengajarkan dan mempercayai eksistensi Tuhan YME, para nabi dan akhirat, meyakini bahwa bangsa Israel adalah bangsa pilihan, Kitab Perjanjian Lama dan Talmud adalah pedoman hidup, serta mensakralkan hari sabtu dan hari raya Midlal.
11. Kristen mempercayai Tuhan Bapa, Ruh Kudus, dan Yesus putra Tuhan sebagai Trinitas, meyakini bahwa penyaliban Yesus adalah penebusan dosa manusia, mengajarkan cinta kasih dan berbagai etika dengan pedoman Al-Kitab, serta mensakralkan hari minggu.
12. Islam mempercayai Tuhan YME, malaikat, nabi, empat kitab suci, hari akhir, dan qadla dan qadar, mensakralkan Ka'bah dan hari jumat, serta menjalankan ritual seperti salat, puasa, zakat, dan haji.

Lebih lanjut Hick menambahkan satu kesimpulan bahwa agama-agama dunia memiliki titik kemiripan pada ide *salvation* atau *liberation* (keselamatan dan pembebasan).¹³ Setiap agama mengkampanyekan janji keselamatan dan pembebasan. Masing-masing agama selalu bermula dari kritik atas realitas, yang disusul dengan pernyataan tentang urgensi transisi realitas dari keadaan buruk ke keadaan lebih baik. Tiap agama mengklaim sebagai motor penggerak transisi atau alternatif solutif bagi kehidupan manusia itu. Semua agama juga mengaku sebagai solusi sakral yang harus ditaati.

Dari situ dapat disimpulkan bahwa hakikat agama secara global adalah suatu sistem atau prinsip yang berisikan sakralitas, kepercayaan, ajaran dan janji keselamatan dan pembebasan, yang dianut oleh manusia, baik individu maupun kelompok.

Kritik untuk Agama

Unsur-unsur di dalam hakikat agama tersebut tidak imun dari kritik. Poin yang perlu ditinjau ulang adalah sakralisasi, kepercayaan, ajaran, keselamatan dan pembebasan.

I. Sakralisasi

Sakral artinya suci dan keramat.¹⁴ Jadi, sakralisasi yang dilakukan agama berarti upaya untuk mensucikan dan mengkeramatkan sesuatu. Tindakan semacam itu memantik tanya: mengapa suatu hal dikhususkan dari yang lainnya? Mengapa pengkhususan itu cukup sensitif, hingga upaya yang berlawanan dengannya (baca: desakralisasi) pun sering dimusuhi dan didiskreditkan?

Pada dasarnya, sakralitas merupakan produk budaya: suatu tradisi yang dimulai seseorang atau sekelompok orang yang kemudian menjadi wacana umum. Lambat laun, wacana itu

¹³ John H. Hick, *Philosophy of Religion*, h. 3

¹⁴ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h.864.

mempengaruhi sisi psikologis dan sosiologis individu dan masyarakat hingga menjadi doktrin, kepercayaan dan truisme (sesuatu yang dianggap benar begitu saja). Pada tiga tataran itu, sakralitas berubah nuansa dari profan menjadi imanen, sehingga siapapun anggota masyarakat yang bertentangan dengannya dianggap kafir/murtad: keluar dari komunitas (*khârij 'an jamâ'ah*).

Perubahan nuansa profan menjadi sakral tentu layak dipersoalkan. Apalagi jika terjadi pengkafiran atas orang yang berusaha mengembalikan kedudukannya secara proporsional. Pasalnya, bagaimanapun juga produk budaya itu profan, yang tak perlu disakralkan.

Tapi menyatakan profanitas suatu hal yang dianggap sakral sering mendapatkan resistensi. Resistensi itu tak menunjukkan kebenaran audien dan kekeliruan pembicara. Karena itu, para pemberani pada umumnya tetap melangkah, mengatasi segala penolakan.

II. Kepercayaan

Kepercayaan berarti anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata,¹⁵ seperti kepercayaan agama-agama kepada keberadaan dzat supranatural yang disebut sebagai Allah atau Dewa.

Kepercayaan memang menghadirkan ketenangan jiwa dan akal, serta kemandirian hati. Tapi kepercayaan juga mengakibatkan stagnasi akal, karena yang muncul kemudian hanya rasionalisasi bukan pencarian. Contohnya bisa dilihat pada Teologi/Kalam yang berangkat dari kepercayaan terlebih dahulu, lalu beranjak ke upaya memikirkan sesuatu yang dipercayai, hingga menghasilkan apologi-apologi dan pembenaran-pembenaran sedemikian rupa. Pada tataran itu, akal tunduk pada kepercayaan, tanpa berani memunculkan jati dirinya yang kritis.

Di pihak lain, filsafat bisa mengeluarkan keterkungkungan itu dengan cara berpikir terlebih dahulu kemudian percaya. Akibatnya, pelaku filsafat tidak mudah percaya dengan apa saja, termasuk pada ajaran agama. Pada ranah ini, akal bergerak bebas, sementara kepercayaan merupakan hasil dari proses pemikiran, bukan sesuatu yang diterima begitu saja.

III. Ajaran

Pada hakikatnya, semua agama mengajarkan etika sempurna atau moralitas. Buktinya tampak antara lain pada Islam yang mengajarkan keadilan, Kristen yang mengajarkan cinta kasih, Hindu yang mengajarkan *Ahimsa* (*non violence*/tanpa kekerasan) dan Buddha yang mengajarkan kesederhanaan.

¹⁵ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 753.

Mengapa agama-agama itu bergerak semacam itu? Karena tiap agama bertujuan memperbaiki budi pekerti manusia.

Apakah manusia membutuhkan ajaran agama? Menurut Immanuel Kant, manusia sebenarnya tidak membutuhkan ajaran agama. Alasannya, manusia pada dasarnya bebas berkehendak dan berpikir, sehingga sanggup untuk mendapatkan moralitas sendiri dengan kemampuannya, tanpa bantuan agama. Dalam bahasa singkat Kant mengatakan: "*for its own sake morality does not need religion at all*".¹⁶

Apakah manusia sama sekali tidak membutuhkan ajaran agama? Di satu sisi, pendapat Kant betul bahwa manusia memang mampu mendapatkan moralitas sendiri. Namun, di sisi lain, terlalu gegabah untuk mengatakan manusia tidak membutuhkan ajaran agama sama sekali. Ajaran agama adalah semacam 'subsidi' bagi moralitas manusia. Agama bisa diibaratkan dengan peta petunjuk bagi manusia untuk tidak terlalu lelah mencari kebenaran, dan/atau cahaya penuntun manusia ke arah pencapaian kebahagiaan dan perbaikan diri. Maka dari itu, kemampuan manusia untuk mencapai apa yang diajarkan agama bukan halangan bagi manusia untuk menerima ajaran agama. Bukanlah suatu kekeliruan bagi seseorang yang mempunyai kemampuan menggapai ajaran agama untuk tetap menganut agama, terlebih ada unsur keselamatan dan pembebasan di dalamnya.

V. Keselamatan dan Pembebasan

Daripada kondisi celaka dan terkungkung, kondisi selamat dan bebas tentu lebih diminati manusia. Keengganan untuk celaka mendorong manusia mendamba keselamatan, dan keengganan untuk terkungkung memantik manusia meraih kebebasan. Agama hadir dengan janji menyelamatkan dan membebaskan manusia.

Tapi, janji agama tak selamanya indah. Manusia bisa mengalami mimpi buruk ketika suatu agama mengklaim 'paling' benar sekaligus menyalahkan pihak lain. Mimpi buruk itu semakin buruk ketika klaim kebenaran mutlak itu merasuk ke pemeluk agama terkait, hingga menjadikan sang pemeluk agama itu merasa 'paling' benar. Klaim kebenaran mutlak pada suatu agama dan para pemeluknya bisa mengubah janji agama tentang keselamatan dan pembebasan menjadi kondisi celaka dan terkungkung.

Supaya tak muncul klaim kebenaran mutlak yang mengubah janji indah agama menjadi mimpi buruk, pemahaman tentang relasi manusia dan agama diperlukan. Di buku *The Man and the End Religion* (1962), Wilfred Cantwell Smith mengatakan bahwa manusia adalah *religious animal* atau *worshipping animal*, hewan yang beragama atau menyembah. Di dunia, 'hewan

¹⁶ Immanuel Kant, *Religion Within the Limits of Reason Alone*, h. 3.

beragama/penyembah' itu banyak. Banyaknya 'hewan beragama/penyembah' menyebabkan banyak pula agama di dunia. Masing-masing agama terlihat unik karena perbedaan ekspresi pengalaman spiritual 'hewan beragama/penyembah' itu. Oleh karena itu, pluralitas agama merupakan kondisi alami. Mengingat pluralitas agama terkait dengan pluralitas manusia, sementara manusia tidak mutlak benar, maka klaim 'paling benar' pada agama dan pemeluknya menjadi tidak relevan.¹⁷

Setiap agama berhak mengaku sebagai risalah kebenaran. Namun hak tersebut tidak mengandaikan bahwa setiap agama layak mengaku sebagai 'satu-satunya' kebenaran. Hal serupa juga berlaku pada para pemeluk agama. Kepercayaan mereka kepada agama mereka sebagai kebenaran tak sepatutnya menjumawakan mereka sebagai kelompok yang paling benar. Sebab, kebenaran merupakan entitas abstrak yang tak dapat direngkuh secara utuh oleh orang perorang atau suatu kelompok. Saat seseorang/sekelompok orang mendaku kebenaran, sebenarnya yang didaku hanya kebenaran partikular yang mengandung kenisbian, bukan kebenaran universal yang absolut. Oleh sebab itu, tidak ada kebenaran mutlak pada masing-masing agama dan pemeluk agama. Kebenaran mutlak hanya ada pada kebenaran itu sendiri yang senantiasa dicari dan didekati, namun tidak ada satu manusia pun yang memiliki.

Epilog

Ide-ide di atas hanya sekedar ikhtiyar pencarian hakikat eksistensi agama yang diselingi sekelumit tinjauan kritis. Tulisan ini merupakan upaya mempertanyakan kembali sesuatu yang dipeluk umat manusia namun kurang ditinjau lebih dalam: apa itu agama? Mengapa kita beragama? Haruskah kita beragama? Untuk apa kita beragama? Dan seterusnya.

Tujuan dari ikhtiyar ini adalah memikirkan kembali (*rethinking*) agama secara rasional, membentuk pengetahuan ilmiah terhadap formasi dan struktur pemikiran keagamaan, keluar dari taklid (ikut-ikutan) menuju ijtihad (kemandirian berpikir), dan berusaha membentuk paradigma ilmiah bagi kehidupan dan alam semesta.¹⁸

Karena tulisan ini sekedar ikhtiyar, maka isinya pun nisbi, dan para pembaca dipersilahkan mencari hakikat agama dan mengkritiknya sendiri. []

Referensi

- Al-Awa, Adil & Gibb, H. A. R. 1989. *Ilm al-Adyân wa Binyah al-Fikr al-islâmiy*. Beirut-Paris: Editions Oueidat.
- Al-Khasyat, Muhammad Utsman. 2001. *Madkhal ilâ Falsafah ad-Dîn*. Cairo: Dâr al-Qibâ'.

¹⁷ John H. Hick, *Philosophy of Religion*, h.109-119.

¹⁸ Muhammad Utsman al-Khasyat, *Madkhal ilâ Falsafah ad-Dîn*, h. 8.

- Barton, George A. 1930. *The Religion of World*, (Chicago: The University of Chicago Press.
- Bouquet, A. C. 1953. *Comparative Religion*. Melbourne, London, Baltimore: Penguin Books.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hick, John H. 1990. *Philosophy of Religion*. New Jersey: Prentice Hall International.
- Hosper, John. 1990. *An Introduction to Philosophical Analysis*. London: Routledge.
- Kant, Immanuel. 1960. *Religion within the Limits of Reason Alone*, trans., Greene and Hudson, New York: Harper & Row Publishers.
- Sha'b, Adib. 1995. *Ad-Dîn wa al-Mujtama': Ru'yah mustaqbaliyyah*. Beirut: Dâr an-Nahâr li an-Nasyr.
- Thawil, Taufiq. 1957. *Usus Falsafah*. Cairo: Maktabah Nahdzah.